

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Guru

Sekolah Dasar

Pembelajaran Literasi Lintas Disiplin

Ilmu Ke-SD-an



**Grand Rocky Hotel, Bukittinggi
4, 5, dan 6 September 2017**

Kerjasama:

**Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
dengan**

**Himpunan Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia
2017**

PENINGKATAN PENERAPAN NILAI KARAKTER BANGSA MENGUNAKAN PENDEKATAN VCT MODEL DAFTAR BERORIENTASI *READING LITERACY* PADA PEMBELAJARAN PKN SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Reinita

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
reinita_reinita@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang berhasilnya guru membelajarkan PKN secara utuh. Pada aspek afektif sering kali terabaikan dalam pembelajaran dan menyebabkan pembinaan sikap yang mencerminkan nilai luhur sebagai karakter bangsa kurang dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan penerapan nilai karakter bangsa menggunakan pendekatan VCT Model Daftar berorientasi *Reading Literacy* dalam pembelajaran PKN. Sehingga siswa dapat mengklasifikasi, mengomunikasikan, dan menerapkan nilai-nilai karakter bangsa dalam kehidupan. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV B SDN 16 Tarok Dipo Kota Bukittinggi. Berdasarkan hasil penelitian siklus I ke siklus II, rata-rata skor afektif siklus I 76,91 dan pada siklus II meningkat menjadi 95. Terlihat juga rata-rata skor pada aspek kognitif pada siklus I 75,97 dan pada siklus II meningkat menjadi 87,14. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan VCT Model Daftar berorientasi *Reading Literacy* dapat meningkatkan penerapan nilai karakter bangsa.

Kata kunci: Penerapan, Karakter Bangsa, PKN, VCT Model Daftar, *Reading Literacy*

PENDAHULUAN

Pembelajaran PKN di SD merupakan pembelajaran yang cenderung membelajarkan tentang nilai-nilai atau afektif dalam rangka membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, tanpa mengenyampingkan pembelajaran konsep atau pengetahuan. Depdiknas (2006:271) menyebutkan bahwa, "Pembelajaran Pkn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945".

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta studi dokumentasi yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah dan hasil refleksi guru kelas IV SDN 16 Tarok Dipo Kota

Bukittinggi pada tanggal 1 April dan 14 April 2016, diketahui bahwa guru masih merasa kesulitan melaksanakan proses pembelajaran PKn di SD. Berbagai kendala yang dirasakan guru antara lain: (1) Guru kurang berhasil membelajarkan PKn secara utuh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, (2) Pada aspek afektif sering kali terabaikan, sehingga menyebabkan pembinaan sikap yang mencerminkan nilai luhur budaya sebagai karakter bangsa kurang dilakukan pada siswa, (3) Guru merasa sulit dalam mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran yang mengarah kepada sikap dan keterampilan, (4) Guru merasa sulit dalam merancang instrumen penilaian sikap, sehingga kurang melakukan penilaian sikap, dan (5) Guru merasa sulit mengolah hasil belajar yang mengarah ke sikap atau afektif.

Berbagai permasalahan yang dirasakan guru dalam pembelajaran PKn tersebut memiliki dampak terhadap siswa, seperti (1) Membuat rendahnya keterlibatan siswa dalam belajar, 2) Siswa kurang mendapat pembinaan nilai atau sikap sehingga kurang memahami kejelasan nilai atau sikap yang harus diterapkannya, dan (3) Siswa sulit dalam menginternalisasi dan mensosialisasikan nilai-nilai luhur pada dirinya, karena kurang mendapat pengalaman penerapan sikap dalam kehidupannya. Pada prinsipnya permasalahan yang dirasakan guru dan siswa tersebut berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar, terutama nilai afektif PKn siswa di kelas IV SDN 16 Tarok Dipo Kota Bukittinggi. Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa pada aspek afektif terlihat dari rekap nilai afektif sebelum diberikan tindakan, yakni dengan rerata 49,35 dengan kualifikasi kurang menurut Purwanto (2012:102-103).

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar, terutama pada aspek afektif dalam pembelajaran PKn di kelas IV SDN 16 Tarok Dipo, dengan memilih dan menggunakan berbagai macam pendekatan, model atau strategi pembelajaran yang memiliki keunggulan. Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran afektif atau nilai yang dirasa unggul untuk pembinaan dan penerapan nilai karakter bangsa di SD. Keunggulan VCT menurut Djahiri (dalam Sapriya, 2012:155) adalah VCT mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata. Sementara itu dalam penelitian PTK yang dilakukan Fitriani (2016:41-54) menunjukkan bahwa dengan penerapan model VCT menggunakan media cerita daerah dapat meningkatkan karakter positif peserta didik. Djahiri (1985:45) menyatakan bahwa:

“...Dalam pendekatan *VCT* ini siswa dibina kesadaran emosional nilainya melalui cara yang kritis rasional, melalui klasifikasi dan menguji kebenaran, kebaikan, kelayakan, keadilan, ketepatannya, membantu kejelasan nilai luhur/moral yang harus dikaji dan diterapkan siswa, meningkatkan kadar cara berpikir aktif dan cara mengajar guru yang manusiawi, gairah dan menyenangkan, meningkatkan keterpaduan proses pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotor, meningkatkan keterpaduan antara dunia persekolahan dengan dunia nyata siswa.

Salah satu model pendekatan *VCT* adalah *VCT* model daftar atau matrik. Melalui penggunaan pendekatan *VCT* model daftar, guru SD akan mampu merancang, melaksanakan dan menilai pembelajaran PKn secara menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru akan dapat memberikan pemahaman pengetahuan, pembinaan sikap, melatih penerapan sikap melalui pemberian contoh bersikap dan berperilaku dari guru, dan pengalaman langsung. Siswa mampu memahami konsep, membina sikap, memahami kejelasan nilai-nilai luhur budaya yang akan diterapkannya, memudahkan siswa untuk menginterpretasi nilai dan personalisasi nilai moral.

VCT model daftar memuat sejumlah pernyataan-pernyataan nilai atau sikap sebagai media stimulus. Pernyataan nilai atau sikap yang digunakan harus mampu menyeru perasaan dan kejiwaan siswa dan menyentuh hati nurani siswa yang pada akhirnya dapat melahirkan argumen dan klasifikasi pendirian siswa (Djahiri, 1985:65).

Kemampuan berargumen, mengklasifikasikan, dan mengomunikasikan nilai luhur budaya bangsa ini sekaligus mengasah keterampilan literasi siswa, yang dalam PIRLS disebut sebagai *reading literacy*. *Reading literacy* memiliki muara akhir berupa peka dan mampu menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa setelah membaca suatu teks (Taufina, 2016:1730). Atau dalam istilah lainnya menurut Sapriya (2012:151) membentuk siswa yang melek kewarganegaraan (*civic literacy*).

Reading literacy dalam pembelajaran diperlukan seiring dengan tujuan pembelajaran PKn, yakni siswa yang mampu mengklasifikasi nilai karakter bangsa untuk diterapkan. Mengingat masih rendahnya prestasi *reading literacy* siswa Indonesia secara internasional, maka keterampilan tersebut perlu dikembangkan. Rendahnya prestasi literasi siswa Indonesia dapat ditemukan dalam survei yang dilakukan oleh PIRLS, PISA, dan WMLN. PIRLS pada tahun 2011 mendapatkan hasil penelitian bahwa Indonesia berada pada peringkat 41 dari 45 negara. PISA pada tahun 2015 menyatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat 69 dari 76 negara. Dan menurut data WMLN tahun 2016, peringkat Indonesia berada di posisi kedua terbawah dari 61 negara.

Guru diharapkan meningkatkan keterampilan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan strategi tertentu berbasis kegiatan membaca. Guru mencari metode atau strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan literasi. Untuk mendukung hal inilah perlu dilakukan penelitian tindakan kelas (Kemendikbud, 2016: 61) dengan menggunakan pendekatan VCT model daftar yang langkahnya berorientasi pada pengembangan keterampilan *reading literacy*.

Adanya permasalahan yang dirasakan dan dialami oleh guru dan siswa dalam pembelajaran PKn di SDN 16 Tarok Dipo Kota Bukittinggi, menjadikan peneliti untuk mengupayakan pemecahan masalah dengan cara melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: Peningkatan Penerapan Nilai Karakter Bangsa Menggunakan Pendekatan VCT Model Daftar Berorientasi *Reading Literacy* Pada Pembelajaran PKn Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan penerapan nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas IV sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan VCT model daftar berorientasi *reading literacy*.
2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan VCT model daftar berorientasi *reading literacy* yang dapat meningkatkan penerapan nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas IV sekolah dasar.
3. Peningkatan penerapan nilai karakter bangsa menggunakan pendekatan VCT model daftar berorientasi *reading literacy* pada pembelajaran PKn siswa kelas IV sekolah dasar.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Nilai Luhur Budaya Karakter Bangsa.

Pendidikan nilai luhur budaya atau karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Proses pembentukan nilai dan sikap harus didasari pengetahuan, mengapa nilai-nilai tersebut dilakukan serta harus diketahui tujuannya untuk menjadikan manusia seutuhnya, bagaimana hidup bersama orang lain dan dunia (*learning to live together*). Dalam penanaman nilai moralitas tersebut ada unsur kognitif, unsur afektif, dan unsur psikomotor (Masnur, 2011:52-67).

Modul Pedoman Pengamalan Pancasila di satuan pendidikan (2011:10) menjelaskan bahwa “pendidikan karakter budaya adalah nilai-nilai yang

terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 serta kebudayaan Indonesia, baik yang berupa mata pelajaran maupun kegiatan yang akan dirancang dalam kurikulum khusus sesuai mata pelajaran atau kegiatan yang akan dikembangkan di sekolah". Selanjutnya dalam Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2006:6) dijelaskan bahwa, "Pendidikan budaya dan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebaikan yang menjadi dasar budaya dan karakter". Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai-nilai luhur budaya karakter bangsa adalah pengembangan nilai-nilai luhur yang sudah disesuaikan dengan Pancasila sebagai dasar negara dan budaya hidup bangsa serta UUD 1945 dalam membangun jiwa siswa.

B. Pembelajaran PKn di SD

Pembelajaran PKn adalah pembelajaran yang meliputi aspek kognitif sehubungan dengan pengetahuan, aspek afektif sehubungan dengan nilai dan moral, aspek psikomotor sehubungan dengan keterampilan yang berlandaskan kepada nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Nilai-nilai tersebut yang diharapkan teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Muhammad (1992:11) menyatakan bahwa:

1). Kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir atau akademik yang optimal yakni berfikir nalar atau berfikir kritis analitis, evaluatif, 2). Kemampuan afektif adalah kepekaan potensi afektual serta peningkatan berbagai keterampilan afektual siswa (emosi), *feling*, *mindung*, spritualisasi, menilai, menimbang rasa dan menetapkan pilihan, 3). Kemampuan psikomotorik adalah : a) keterampilan hubungan sosial yang layak/ bermoral pancasila (moral *preformance*/behavior), b) keterampilan teknis/vokasional seperti kecermatan, ketepatan, kecepatan dalam melakukan kegiatan sosial, c) kemahiran / pembakuan dalam kehidupan dirinya.

Tujuan pembelajaran PKn di SD adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk: (1) berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama-sama bangsa lainnya, dan (4) berintegrasi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Depdiknas, 2006: 271).

Menurut Abdul (2007:1.6), “PKn bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara beserta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran PKn yang sesungguhnya adalah untuk membekali para siswa dengan kemampuan dan keterampilan dasar berkenaan dengan dirinya sebagai warga negara, menyadari perlunya tanggung jawab untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan YME.

C. Pendekatan *Value Clarification Technique (VCT) Model Daftar*

Value Clarification adalah suatu pendekatan yang dapat dipakai dalam pendidikan nilai-nilai. Pendekatan VCT membina kesadaran emosional terhadap nilai melalui cara yang kritis rasional melalui klarifikasi dan menguji kebenaran/kelayakan/ keadilan dan ketetapanannya pada diri siswa (Djahiri, 1985: 41). Dalam praktik kependidikan VCT merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang diunggulkan untuk proses dan hasil afektif, di samping untuk mencapai proses dan hasil kognitif serta psikomotor. Dengan penggunaan pendekatan VCT ini guru dapat membantu siswa dalam menemukan, menyadari nilai yang akan melatar belakangi tingkah lakunya, membina kesadaran emosional nilainya, untuk dapat memiliki kepercayaan dan pola-pola perilaku tertentu dan mengembangkan nilai yang dimilikinya.

VCT model daftar merupakan model VCT yang berupaya mengungkapkan nilai-nilai luhur oleh siswa melalui daftar/matrik sikap sebagai media stimulus. Daftar / matrik yang berisi pertanyaan sikap tersebut harus mampu melibatkan perasaan dan kegiatan siswa, menyentuh hati nurani yang dapat melahirkan argumen dan klarifikasi pendidikan siswa (Djahiri, 1985:65).

Menurut Djahiri (1985:65) menyebutkan “jenis-jenis VCT model daftar meliputi : 1) Daftar baik buruk, 2) Daftar tingkat urutan, 3) Daftar skala prioritas, 4) Daftar gejala kontinuum (terus-menerus), 5) Daftar penelitian diri sendiri, 6) Daftar membaca perkiraan orang lain tentang diri kita, 7) Daftar prisai keberbadian/diri”.

Penelitian ini menggunakan VCT model daftar, jenis daftar baik buruk. VCT model daftar termasuk salah satu pendekatan yang cocok digunakan dalam pembelajaran PKn di SD, karena menggunakan media cerita/gambar,

daftar atau matrik konkret, sehingga cocok dengan siswa SD yang belajarnya sambil bermain, bercerita dan menekankan pada pengamalan dan pembiasaan yang mengarah pada penanaman nilai.

Adapun langkah-langkah VCT model daftar yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti pendapat Djahiri (1985:66), merupakan salah satu pakar yang mengembangkan VCT di Indonesia. Langkahnya yaitu:

- a. Fase Persiapan: (guru membuat media stimulus daftar),
- b. Fase Proses Pembelajaran: (diawali dengan penjelasan seperlunya) dilanjutkan dengan :
 - 1). Daftar stimulus disampaikan baik secara individual maupun klasikal (diprint atau ditulis di papan tulis),
 - 2). Pengisian butir-butir yang bertautan dengan topik / tema (digali bersama siswa),
 - 3). Pengisian jawaban oleh siswa secara individual dan disusul oleh pengisian jawaban kelompok (dimana siswa) belajar menilai pendapat orang lain dan pendapatnya sendiri),
 - 4). Penyampaian hasil kerja sub 2 dan 3 yang oleh guru direkan / ditulis di papan tulis (belum ada komentar / penilaian),
 - 5). Mencari Klarifikasi, Argument jawaban baik individual kelompok maupun klasikal (peran guru untuk memperjelas dan memanipulasi sangat penting),
 - 6). Pengambilan kesimpulan (bersama) dan pengarahan guru mengembalikan butir-butir sikap ke materi / konsep.
- c. Tindak lanjut :
 - 1). Remedial / perbaikan bagi yang kurang atau pengayaan bagi yang sudah baik.
 - 2). Latihan pematapan.

D. Reading Literacy

Literasi secara klasik dimaknai dengan keberaksaraan, kemahirwacanaan ataupun kegiatan tulis baca. Berkembangnya ilmu pengetahuan, dengan sendirinya telah memodifikasi literasi sehingga memiliki arti yang luas. Bagaimana seseorang dalam mengolah sebuah informasi menjadi sebuah konsep pemahaman pengetahuan, memahami dan dapat mengolah serta mengembangkan sebuah informasi berdasarkan suatu teks atau bacaan (Kemendikbud, 2016: 2).

Literasi membaca diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Keterampilan inilah yang mengilhami berdirinya sebuah lembaga studi internasional bernama PIRLS (*Progress in International Reading Literacy*). PIRLS dirancang untuk mengukur prestasi literasi membaca peserta didik secara internasional dalam siklus lima tahunan. Menurut PIRLS (dalam Bahrul, 2010: 58) dan Mullis (2016: 12) *reading literacy* adalah "the ability to understand and use those written language forms required by society and/or valued by the individual, Young readers can construct meaning from a variety of texts. They read to learn, to participate in communities of readers in school and everyday life, and for enjoyment".

Sehingganya dapat diketahui bahwa literasi membaca merupakan keterampilan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat dan/atau yang berharga bagi individu, pembaca dapat membangun makna dari berbagai teks. Kemendikbud (2016: 1) menyampaikan bahwa pada abad ke-21 ini, keterampilan berliterasi peserta didik harus disesuaikan dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Tujuan akhir literasi membaca yang diharapkan adalah terbentuknya mentalitas peserta didik yang kritis dan kreatif melalui kemampuan untuk mengkritisi teks yang diterima atau dibaca (Luke and Freebody dalam Agus, 2014: 14 ; Tompkins, 1991). Berdasarkan proses pemahaman pada literasi membaca, menurut Mullis (2016: 18-22) langkah-langkah dalam *reading literacy* yaitu: 1). *focus on and retrieve explicitly stated information* (mencari dan menemukan informasi yang ada di dalam teks bacaan), 2). *make straightforward inferences* (menarik kesimpulan berdasarkan teks bacaan), 3). *interpret and integrate ideas and information* (menafsirkan dan memadukan gagasan), 4). *evaluate and critique content and textual elements* (menilai konten dan penggunaan bahasa).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas IV B SDN 16 Tarok Dipo Kota Bukittinggi dengan jumlah siswa 28 orang dan 1 orang guru kelas IV B. Penelitian berlangsung pada semester Juli-Desember tahun ajaran 2016-2017. Penelitian terdiri dari dua siklus. Siklus satu dua kali pertemuan. Siklus dua satu kali pertemuan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yaitu bagian dari penelitian tindakan yang dilakukan dalam kelas. Langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas terbagi kedalam empat tahapan, menurut Suharsimi (2007:16, 74, dan 117) yaitu: 1). Perencanaan (*planning*), 2). pelaksanaan atau tindakan (*acting*), 3). pengamatan (*observing*), dan 4). refleksi (*reflection*). Model desain PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1990:14) mengemukakan bahwa proses penelitian tindakan merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai dari aspek mengembangkan perencanaan, melakukan tindakan sesuai dengan rencana, melakukan observasi terhadap tindakan, dan melakukan refleksi. Dalam model/desain PTK ini, komponen *acting*

(tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya, kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga harus dilaksanakan. Prosedur penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Rincian dalam kegiatan ini yaitu: 1) Menetapkan jadwal penelitian, 2) Mengkaji kurikulum kelas IV B, dan merancang RPP yang cocok dengan pendekatan VCT model dattar berorientasi *reading literacy*, 3) Menyiapkan dan memberi bimbingan pada praktisi/guru kelas IV B untuk dapat memahami dan menggunakan VCT model daftar, 4) Menyiapkan buku sumber penunjang, 5) Merancang dan menyiapkan media stimulus berupa matriks sikap / tingkah laku untuk pelaksanaan VCT model daftar, 6) Merancang instrumen penilaian dan *setting* kelas yang mendukung dan efektif, 7) Menyusun lembar observasi sebagai alat pengamatan dan dokumentasi untuk pelaksanaan pembelajaran, 8) Mendiskusikan dengan guru kelas tentang observasi sebagai cara pengumpulan data.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran PKn dalam penelitian dibedakan atas: 1) Pelaksanaan tindakan sebelum pembelajaran PKn dimulai. Pelaksanaan diarahkan oleh peneliti terhadap praktisi/guru kelas IV B, 2) Pelaksanaan tindakan saat proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan dilakukan oleh praktisi/guru kelas IV B yang telah dibekali dengan VCT model daftar. Kegiatan dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dirancang.

3. Pengamatan

Observer melakukan pengamatan terhadap segala perilaku yang dimunculkan guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Setelah pembelajaran selesai, peneliti (observer) dan guru kelas IV B sebagai praktisi mendiskusikan hasil observasi.

4. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setiap selesai satu tindakan. Dalam tahap ini observer dan praktisi mengadakan kolaborasi terhadap tindakan yang dilakukan. Hasil refleksi bersama antara observer dengan praktisi, baik yang menyangkut

keberhasilan atau kegagalan perlakuan dimanfaatkan untuk masukan pada tindakan pada siklus berikutnya.

Data dan sumber data dalam penelitian ini berupa hasil observasi, wawancara tidak terstruktur, catatan lapangan, hasil tes dari setiap tindakan perbaikan pada pembelajaran PKn. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah observasi pada setiap siklus. Hasil observasi digunakan untuk melihat peningkatan proses pembelajaran PKn yang meliputi: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Penilaian. Kemudian catatan lapangan digunakan untuk mencatat fakta-fakta yang terjadi di luar point-point dalam lembar observasi, dan mencatat refleksi terhadap data kegiatan pembelajaran, berupa pemikiran atau penafsiran peneliti bersama observer. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengetahui rancangan pembelajaran yang dibuat guru, dan dipakai pada pelaksanaan pembelajaran sebelum diberi tindakan. Penilaian pembelajaran dilakukan untuk melihat hasil belajar PKn yang diberikan pada awal sebelum tindakan dilaksanakan dan pada akhir setiap siklus setelah tindakan dilaksanakan pada setiap siklus.

Data yang akan dianalisis yaitu : 1) Data tentang perencanaan pembelajaran PKn, 2) Pelaksanaan pembelajaran PKn, 3) Penilaian dan hasil belajar PKn. Terdapat dua data yang diperoleh dalam penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif seperti yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (1992: 18-20) yakni, analisis data dimulai dengan menelaah data sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data, dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis yang demikian dilakukan berulang-ulang begitu data selesai dikumpulkan pada setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Siklus I

1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan: (1) menetapkan jadwal penelitian, (2) merancang RPP termasuk LKS dan lembar evaluasi, dan (3) menyusun lembar pengamatan RPP, aspek guru, aspek siswa, dan rekap penilaian hasil belajar.

Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan I berdasar kompetensi dasar 2.1 yaitu Mengetahui lembaga-lembaga dalam susunan pemerintahan kabupaten, kota, dan provinsi, dengan indikatornya yaitu: (1) Menjelaskan pengertian kabupaten/kota, (2) Menyebutkan lembaga-lembaga susunan pemerintahan kabupaten/kota, (3) Menunjukkan sikap kepemimpinan dalam pemerintahan kabupaten/kota, dan (4) Membuat bagan lembaga-lembaga dalam susunan pemerintahan kabupaten/kota.

Selanjutnya materi pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan II berdasar pada kompetensi dasar 4.1 Memberikan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya, dengan indikator yaitu: (1) Menjelaskan pengertian globalisasi di lingkungan, (2) Mengidentifikasi pengaruh globalisasi di lingkungan, dan (3) Mendiskusikan pengaruh positif dan negatif globalisasi di lingkungan.

Berdasarkan analisis data pada lembar pengamatan RPP pada siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa perolehan skor adalah 23 dari skor total 28, dengan persentase 82,14% dengan kriteria baik. Selanjutnya analisis data pada lembar pengamatan RPP pada siklus I pertemuan II menunjukkan bahwa perolehan skor adalah 25 dengan persentase 89 % dengan kriteria sangat baik.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran pertemuan I berlangsung pada hari Rabu tanggal 28 September 2016 dan pertemuan II hari Rabu tanggal 5 Oktober 2016. Pembelajaran diawali dengan guru mengkondisikan kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan apersepsi. Selanjutnya guru menggunakan pendekatan VCT model daftar berorientasi *reading literacy*. Langkah 1, yaitu guru menyampaikan daftar sikap kepada siswa. Langkah 2, guru meminta siswa mengisi butir-butir yang bertautan dengan topik pembelajaran.

Langkah 3 berupa pengisian jawaban oleh siswa secara individual kemudian disusul oleh kelompok. Siswa dalam kelompok mendiskusikan hasil daftar sikap yang telah diisi secara individual. Sebelumnya masing-masing siswa membaca teks yang berhubungan dengan materi. Ini mengarah pada pengembangan langkah pertama *reading literacy* yakni menemukan informasi yang ada di dalam teks. Setelah itu siswa menarik simpulan

berdasarkan teks dan menyesuaikan pada daftar sikap yang telah dibuat. Ini mengarah pada pengembangan langkah kedua *reading literacy* yaitu menarik simpulan berdasarkan teks.

Langkah 4, guru meminta siswa menyampaikan hasil kerja. Perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi di depan kelas. Masing-masing kelompok diminta memberikan tanggapan atau saran terhadap laporan yang telah disampaikan. Langkah 5 yaitu mencari klarifikasi, argumentasi jawaban baik individual atau kelompok. Langkah 6, pengambilan kesimpulan bersama dan pengarahannya oleh guru mengembalikan butir-butir kedalam materi atau konsep. Langkah 4, 5, dan 6 mengarah pada pengembangan *reading literacy*, yakni menafsirkan dan memadukan gagasan.

Berdasarkan analisis data pengamatan aspek guru dan siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh skor 27, persentase 84,37% dengan kualifikasi baik untuk aspek guru maupun siswa. Selanjutnya pada siklus I pertemuan II diperoleh skor 28, persentase 87,5% dengan kualifikasi sangat baik pada aspek guru maupun aspek siswa.

3. Pengamatan

Pembelajaran pada pertemuan I diamati oleh ketua peneliti dibantu guru kelas. Sedangkan proses pembelajarannya dilaksanakan oleh anggota peneliti. Pengamatan menggunakan lembar observasi penilaian perencanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, baik aspek guru maupun aspek siswa. Pengamatan ini dilakukan secara berkelanjutan mulai dari tindakan awal pada pertemuan I sampai tindakan akhir pada pertemuan II. Hal ini dikarenakan pengamatan terhadap satu tindakan akan berpengaruh pada tindakan yang lainnya, yaitu untuk perencanaan pada siklus II.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, guru praktisi, dan observer pada akhir pembelajaran. Perencanaan pembelajaran masih memiliki kekurangan, seperti pemilihan materi ajar belum sesuai dengan lingkungan siswa, soal belum disertai kunci jawaban yang lengkap dan penskoran. Pada tahap pelaksanaan memiliki kekurangan, di antaranya 1) guru belum meminta siswa berdoa sebelum memulai pelajaran, 2) guru

belum mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari, dan 3) guru belum membimbing siswa dalam menyimpulkan pelajaran secara runtut.

Setelah diperhatikan data hasil penelitian yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, baik evaluasi proses maupun hasil, nilai yang diperoleh siswa, masih ada di bawah ketuntasan belajar. Penyebab dari belum tercapainya hasil belajar secara maksimal pada siklus I adalah siswa masih banyak yang belum aktif dalam pembelajaran, belum serius, dan masih senang bermain.

Berdasarkan rekapitulasi penelitian siklus I, hasil penilaian aspek kognitif pada siklus I diperoleh rerata 72,67 pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua meningkat pada rerata 79,28. Penilaian proses dapat dilihat dari aspek afektif, pada aspek afektif siklus I pertemuan 1 diperoleh nilai rerata 68,75, dan pada siklus I pertemuan 2 nilai rerata yang diperoleh meningkat pada 85,07.

B. Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II tidak terlalu berbeda dengan siklus I. Pada tahap ini, peneliti juga membuat persiapan yang terdiri dari RPP dan lembar pengamatan. Begitu juga dengan instrumen pengumpulan data. Pada siklus II ini peneliti lebih memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan penelitian dengan baik, agar mampu dilaksanakan oleh praktisi dengan baik pula.

Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II berdasar pada kompetensi dasar 4.1 Memberikan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya, dengan indikator yaitu: 1) Menjelaskan pengertian globalisasi di lingkungan, 2) Mengidentifikasi pengaruh globalisasi di lingkungan, dan 3) Mendiskusikan pengaruh positif dan negatif globalisasi di lingkungan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer, jumlah skor yang diperoleh adalah 28 dengan skor maksimal 28. Jadi persentase skor pada penilaian RPP Siklus II adalah 100% dengan kriteria sangat baik.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran siklus II berlangsung pada hari Rabu tanggal 12 Oktober 2016. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini sudah mengalami kemajuan. Hasil analisis data pelaksanaan pembelajaran dengan VCT model daftar berorientasi *reading literacy* pada siklus II, menunjukkan pengamatan pada aspek guru diperoleh dengan presentase 96,87% dengan kriteria sangat baik. Sedangkan pada aspek siswa diperoleh dengan presentase 96,87% dengan kriteria sangat baik. Menurut Dimiyati (2009:1) "Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar".

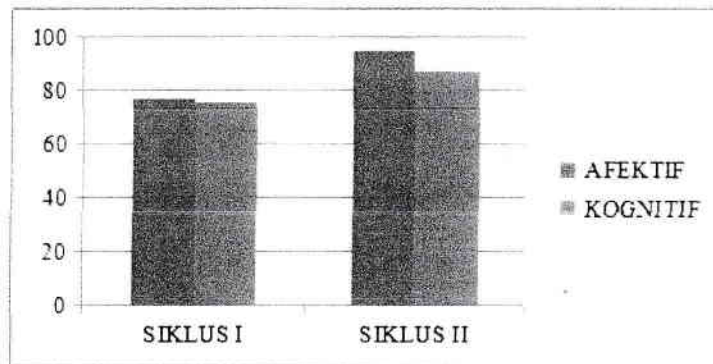
3. Pengamatan

Sama halnya dengan siklus I. Pada siklus II, pengamatan terhadap tindakan dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh seorang observer. Peneliti mengamati semua tindakan yang dilakukan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Setiap tingkah laku yang muncul diamati dan dicatat secara objektif sesuai dengan tindakan yang dilakukan.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, guru praktisi, dan observer pada akhir pembelajaran. Berdasarkan pengamatan dan tes yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sudah mencapai kategori keberhasilan yang ditetapkan. Siswa sudah aktif dalam pembelajaran, mampu mengklasifikasikan, mengomunikasikan, dan menerapkan nilai-nilai luhur karakter bangsa, seperti taat beragama, toleransi, disiplin, bertanggung jawab, dan kasih sayang.

Keberhasilan siswa pada aspek kognitif siklus II dilihat dari hasil evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian diperoleh skor rata-rata 87,14 dengan kategori sangat baik. Keberhasilan siswa dari aspek afektif dilihat dari lembar hasil skala aktivitas dan sikap setelah proses pembelajaran pada siklus II. Berdasarkan penilaian diperoleh skor rata-rata 95 dengan kategori sangat baik. Melalui grafik berikut dapat di amati peningkatan aspek afektif dan kognitif.



Grafik 1. Nilai rerata aspek afektif dan kognitif pada siklus I dan II

Berdasarkan hasil penelitian siklus I ke siklus II, rata-rata skor afektif siklus I 76,91 dan pada siklus II meningkat menjadi 95. Terlihat juga rata-rata skor pada aspek kognitif pada siklus I 75,97 dan pada siklus II meningkat menjadi 87,14. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan VCT Model Daftar berorientasi *Reading Literacy* dapat meningkatkan penerapan nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PKn di SD.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran PKn di Kelas IV B SDN 16 Tarok Dipo Kota Bukittinggi dituangkan dalam bentuk RPP. Disesuaikan dengan langkah VCT model daftar berorientasi *reading literacy*. Kegiatan ini meliputi: 1) menentukan indikator pembelajaran, 2) menyusun langkah-langkah pembelajaran, 3) menyusun instrumen observasi pelaksanaan tindakan.
2. Pelaksanaan pembelajaran PKn di Kelas IV B SDN 16 Tarok Dipo Kota Bukittinggi dengan VCT model daftar berorientasi *reading literacy* telah terlaksana sesuai dengan langkah yang dirancang. Terdiri atas dua siklus. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus dua terdiri dari satu kali pertemuan. Penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui lembar pengamatan aspek guru dan siswa.
3. Meningkatnya penerapan nilai karakter bangsa menggunakan pendekatan VCT model daftar berorientasi *reading literacy* pada pembelajaran PKn siswa kelas IV sekolah dasar.

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh, dalam penelitian ini peneliti mengajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

1. Guru sebaiknya menyusun RPP dengan benar setelah menganalisis kurikulum dan menyesuaikan materi yang diajarkan dengan pendekatan yang akan digunakan.
2. Untuk melaksanakan pendekatan VCT model daftar berorientasi *reading literacy* dalam pembelajaran PKn, sebaiknya guru memahami terlebih dahulu langkah-langkahnya.
3. Penerapan nilai karakter bangsa siswa dalam pembelajaran PKn meningkat, hal ini menunjukkan bahwa VCT model daftar berorientasi *reading literacy* cocok digunakan untuk mengembangkan aspek afektif atau membina sikap siswa.

REFERENSI

- Abdul , Aziz Wahab. (2007). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Agus, Setiawan. et al. (2014). *Grand Design Kegemaran Membaca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Bahrul, Hayat. dkk. (2010). *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- Djahiri, Ahmad Kosasih. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: IKIP Bandung.
- Fitriani, Veny dan Dadang Sundawa. (2016). Penerapan Model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan Menggunakan Media Cerita Daerah dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. Bandung: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial SPS UPI, Vol. 25, No. 1, Edisi Juni 2016.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Kemmis, Stephen and Robin McTaggart. (1988). *The Action Research Planner*. 3rd ed. Victoria: Deakin University.
- Masnur, Muslich. (2011). *KTSP Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Diterjemahkan oleh Universitas Indonesia.
- Mullis, Ina V.S. and Michael O.Martin (eds). (2016). *PIRLS 2016 Assessment Framework: 2nd Edition*. United States: TIMSS & PIRLS International Study Center, Lynch School of Education Boston College.
- Sapriya. (2012). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Kemenag.
- Suharsimi, Arikunto. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taufina. (2016). *Grand Design Literasi Membaca sebagai Optimalisasi Pembentukan Karakter Peka Sosial dan Budaya di SD*. Jakarta: Prosiding KONASPI VIII tahun 2016 di Universitas Negeri Jakarta. ISBN: 978-602-60240-0-8.